



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pengertian Strategi Kepala Madrasah

Kata “*strategi*” berasal dari kata *stratego* dalam bahasa Yunani, gabungan dari *stratos* atau tentara, dan *ego* atau pemimpin.¹⁶ Strategi adalah sebuah rencana komprehensif mengintegrasikan segala *resources* dan *capabilities* yang mempunyai tujuan jangka untuk memenangkan kompetensi.¹⁷ Menurut Gaffar dalam buku *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, strategi adalah rencana yang mengandung cara komprehensif dan integratif yang dapat dijadikan pegangan untuk bekerja, berjuang, dan berbuat guna memenangkan kompetensi.

Pada dasarnya strategi dapat dirumuskan suatu tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu (baru dan khas) yang dapat dianggap penting, dimana tindakan penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar berdasarkan pertimbangan yang wajar.¹⁸

Kepala Madrasah adalah pemimpin dan manajer yang sangat menentukan dinamika madrasah menuju gerbang kesuksesan dan kemajuan disegala bidang kehidupan. Kapasitas intelektual, emosional, spiritual, dan sosial Kepala Madrasah berpengaruh besar terhadap efektifitas kepemimpinannya. Kedalaman ilmu, keluasan pikiran, kewibawaan, dan relasi komunikasinya membawa

¹⁶John M. Brison, *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 25

¹⁷Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 137.

¹⁸Faisal Afif, *Strategi Pemasaran*, (Bandung: Angkasa, 2018), h. 9



perubahan signifikan dalam manajemen madrasah. Oleh karena itu, Kepala Madrasah harus terus menerus mematangkan dimensi intelektualitas, emosional, spiritualitas, dan sosialnya. Meneruskan studi kejenjang yang lebih tinggi, aktif dalam forum diskusi, intens dalam organisasi sosial, dan rajin ibadah adalah keniscayaan bagi kepala madrasah agar kepemimpinannya sukses lahir dan batin. Artinya, kepemimpinannya tidak hanya membawa perubahan formal struktural, tapi juga kultural yang membekas dalam perilaku seseorang.

a. Strategi Perencanaan (*Planning*)

Strategi kepala madrasah diawali dengan perencanaan yang matang terhadap program pendidikan. Kepala madrasah harus mampu merumuskan visi, misi, serta tujuan madrasah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan karakter siswa. Perencanaan ini mencakup penyusunan program kerja, kegiatan pembelajaran, serta program pembinaan siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan madrasah. Dengan perencanaan yang baik, arah kebijakan madrasah menjadi lebih jelas dan terarah.

b. Strategi Pelaksanaan Program

Setelah perencanaan, kepala madrasah bertanggung jawab dalam melaksanakan program yang telah disusun. Pelaksanaan strategi dilakukan dengan melibatkan seluruh warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan siswa. Kepala madrasah harus mampu mengoordinasikan pelaksanaan kegiatan agar berjalan sesuai dengan rencana. Dalam hal ini, strategi pelaksanaan juga mencakup pembiasaan kegiatan religius, kegiatan ekstrakurikuler, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Penggunaan juga dilarang untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

c. Strategi Keteladanan (*Role Model*)

Salah satu strategi yang paling efektif dalam kepemimpinan kepala madrasah adalah memberikan keteladanan. Kepala madrasah harus menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, jujur, dan religius dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini akan menjadi contoh bagi guru dan siswa, sehingga nilai-nilai karakter dapat ditanamkan secara langsung melalui perilaku nyata. Strategi ini sangat penting karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat.

d. Strategi Pengawasan dan Evaluasi

Kepala madrasah juga menerapkan strategi pengawasan dan evaluasi terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan rencana, sedangkan evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan dan pengembangan program ke depan, sehingga kualitas pendidikan terus meningkat.

e. Strategi Kerja Sama (*Kolaborasi*)

Strategi kepala madrasah tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya kerja sama dengan berbagai pihak. Kepala madrasah harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan guru, orang tua siswa, serta masyarakat. Kerja sama ini bertujuan untuk mendukung pelaksanaan program pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter siswa. Dengan adanya kolaborasi yang



baik, proses pendidikan menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.¹⁹

2. Tanggung Jawab Kepala Madrasah

Tanggung jawab merupakan beban yang harus dipikul dan melekat pada seorang kepala madrasah. Segala tindakan yang dilakukan oleh semua staf madrasah merupakan tanggung jawab kepala madrasah. Memikul tanggung jawab adalah kewajiban seorang pemimpin dalam berbagai situasi dan kondisi. Tanggung jawab juga berkaitan dengan resiko yang dihadapi oleh seorang pemimpin, baik berupa sanksi dari atasan atau pihak lain yang berhubungan dengan perbuatan yang dilakukan, maupun yang dilakukan oleh pihak kepala madrasah dan tenaga kependidikan.

Menurut E. Mulyasa, kepala madrasah harus mampu meningkatkan produktivitas madrasah. Produktivitas dapat dilihat dari *output* pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Prestasi dapat dilihat dari masukan yang merata, jumlah tamatan yang banyak, mutu tamatan yang tinggi, relevansi yang tinggi, dan dari sisi ekonomi yang berupa penyelenggaraan penghasilan. Sedangkan proses atau suasana tampak dalam kegairahan belajar, semangat kerja yang tinggi, serta kepercayaan dari berbagai pihak. Dengan ditingkatkannya mutu pendidikan, diharapkan lulusan akan lebih mampu menjadi tenaga kependidikan yang dapat mengemban tugasnya dengan baik.²⁰

Pada tingkat madrasah, kepala madrasah sebagai figur kunci dalam mendorong perkembangan dan kemajuan madrasah. kepala madrasah tidak hanya

¹⁹ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), h. 105

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 166





meningkat tanggungjawab dan otoritasnya dalam program-program madrasah, kurikulum dan keputusan personel tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan akuntabilitas dan keberhasilan siswa dan programnya kepala madrasah harus pintar dalam memimpin kelompok dan pendelegasian tugas dan wewenang.²¹

Sebagai orang yang diberi kepercayaan lembaga untuk memimpin madrasah, kepala madrasah mempunyai tanggung jawab besar mengelola madrasah dengan baik agar menghasilkan lulusan yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat, bangsa dan negara. Dengan kata lain, mengelola secara baik adalah tanggung jawab utama kepala madrasah. Di sinilah, kepala madrasah berposisi sebagai manajer sekaligus pemimpin, dua peran yang diemban dalam satu waktu dan tidak bisa di pisahkan.

a. Tanggung Jawab Manajerial

Kepala madrasah bertanggung jawab dalam mengelola seluruh kegiatan pendidikan secara sistematis, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dalam hal ini, kepala madrasah harus mampu mengoptimalkan sumber daya yang ada, baik tenaga pendidik, peserta didik, maupun sarana dan prasarana, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Kemampuan manajerial ini menjadi dasar keberhasilan dalam menjalankan fungsi kepemimpinan di madrasah.

b. Tanggung Jawab Kepemimpinan (*Leadership*)

Sebagai pemimpin, kepala madrasah memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan, memotivasi, dan mempengaruhi seluruh warga madrasah.

²¹ *Ibid*, h. 183



Kepala madrasah harus mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, serta mampu mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai situasi. Kepemimpinan yang baik akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan harmonis, sehingga mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

c. Tanggung Jawab Edukatif

Kepala madrasah juga bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan membina dan mengarahkan guru agar mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kepala madrasah juga berperan dalam memastikan bahwa proses pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

d. Tanggung Jawab Supervisi

Dalam menjalankan tugasnya, kepala madrasah harus melakukan pengawasan terhadap seluruh kegiatan pendidikan, terutama proses pembelajaran. Supervisi dilakukan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara berkelanjutan. Melalui supervisi, kualitas kinerja guru dan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

e. Tanggung Jawab Pembentukan Karakter

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai religius, kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab. Kepala madrasah juga harus menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif serta memberikan keteladanan yang baik, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.

Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

hari.²²

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah sebagai manajer harus memahami tugas-tugas manajer yang berkaitan dengan kurikulum, tenaga kependidikan/kepegawaian, kesiswaan, keuangan/pendanaan, sarana prasarana, hubungan masyarakat, dan administrasi.

3. Fungsi dan Peran Kepala Madrasah

Kepemimpinan yang efektif hanya akan terwujud apabila dijalankan sesuai dengan fungsinya. Fungsi kepemimpinan berhubungan langsung dengan situasi sosial dalam kehidupan kelompok atau lembaga masing-masing, yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada di dalam dan bukan di luar situasi itu. Fungsi kepemimpinan merupakan gejala sosial karena harus diwujudkan dalam interaksi antara individu di dalam situasi sosial suatu kelompok atau lembaga karena fungsi kepemimpinan sangat memengaruhi maju mundurnya suatu lembaga, tanpa ada penjabaran yang jelas tentang fungsi pemimpin mustahil pembagian kerja dalam lembaga dapat berjalan dengan baik.²³

Kepala madrasah bekerja bukan hanya mengembangkan dan menyerahkan suatu program pengajaran kepada guru-guru untuk dilaksanakan. kepala madrasah sebagai pemimpin resmi harus menggunakan proses-proses demokrasi atas dasar kualitas sumbangannya. Kepala madrasah bertindak sebagai konsultan bagi guru-guru yang dapat membantu mereka memecahkan permasalahan mereka, kepala madrasah hendaknya berusaha meningkatkan kemampuan staf untuk bekerja dan berpikir bersama.

²² *Ibid.*, h. 98.

²³ Anri Feriyanto dan Endang Shyta Triana, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Mediatrah, 2015), h. 108.





Peranan Kepala Madrasah dalam mengelolah tugas adalah dengan mengukur kemampuannya dalam menciptakan iklim mengajar, dengan mempengaruhi, mengajak dan mendorong guru, murid dan staf lainnya untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya.

Terciptanya iklim belajar secara tertib, lancar dan efektif tidak lepas dari kegiatan pengelolaan yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam kapasitasnya sebagai administrator atau pemimpin pendidikan di madrasah. Dalam konteks ini, kepala madrasah harus lebih banyak menggunakan waktu untuk kegiatan-kegiatan memimpin, merencanakan ide-ide baru dan bekerja secara koordinatif dengan para guru dan staf lainnya.²⁴

Menurut Wahjosumidjo, kepala madrasah memiliki fungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, dan motivator. Fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan dan harus dijalankan secara seimbang agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Adapun fungsi dan peran kepala madrasah dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepala Madrasah sebagai Edukator

Sebagai edukator, kepala madrasah berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Kepala madrasah harus mampu membina guru agar melaksanakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, kepala madrasah juga bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

²⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Aplikasi Manajemen Madrasah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2019), h. 182.



b. Kepala Madrasah sebagai Manajer

Sebagai manajer, kepala madrasah bertugas merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh program pendidikan. Kepala madrasah harus mampu mengelola sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan.

c. Kepala Madrasah sebagai Administrator

Sebagai administrator, kepala madrasah bertanggung jawab dalam mengelola administrasi madrasah, seperti administrasi kurikulum, peserta didik, tenaga pendidik, serta sarana dan prasarana. Administrasi yang baik akan mendukung kelancaran proses pendidikan.

d. Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Sebagai supervisor, kepala madrasah berperan dalam melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran. Kepala madrasah harus memberikan bimbingan dan penilaian terhadap kinerja guru agar kualitas pembelajaran terus meningkat.

e. Kepala Madrasah sebagai Leader (Pemimpin)

Sebagai pemimpin, kepala madrasah harus mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh warga madrasah. Kepala madrasah juga harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku serta mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif.

f. Kepala Madrasah sebagai Inovator

Sebagai inovator, kepala madrasah dituntut untuk mampu mengembangkan ide-ide baru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Inovasi dapat dilakukan dalam bidang pembelajaran, manajemen, maupun kegiatan

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

4. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

ekstrakurikuler.

g. Kepala Madrasah sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala madrasah berperan dalam memberikan dorongan dan semangat kepada guru dan siswa. Motivasi yang diberikan akan meningkatkan kinerja guru serta semangat belajar siswa.²⁵

4. Pembentukan Karakter Siswa

Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter adalah usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika yang baik, yang mencakup aspek moral *knowing* (pengetahuan moral), moral *feeling* (perasaan moral), dan moral *action* (tindakan moral). Pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian kepada individu sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses yang panjang dan berkesinambungan, baik melalui pendidikan formal, nonformal, maupun informal.²⁶

Pembentukan karakter memiliki tujuan utama untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik. Tujuan tersebut antara lain:

- a. Membentuk siswa yang berakhlak mulia
- b. Menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab
- c. Mengembangkan sikap sosial yang baik dalam kehidupan bermasyarakat
- d. Meningkatkan kesadaran dalam menjalankan nilai-nilai agama

²⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h. 83-84.

²⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character*, (New York: Bantam Books, 2018), h. 51.





Menurut Zubaedi, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian utuh, yaitu memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Pembentukan karakter siswa merupakan proses yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui berbagai strategi pendidikan. Adapun langkah-langkah pembentukan karakter siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai (Internalisasi Nilai)

Langkah awal dalam pembentukan karakter adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas harus diperkenalkan secara jelas melalui pembelajaran maupun kegiatan di madrasah. Proses internalisasi ini bertujuan agar siswa memahami makna dari nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak.

2. Keteladanan (*Role Model*)

Keteladanan merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru dan kepala madrasah harus memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga keteladanan menjadi metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Perilaku seperti disiplin, jujur, dan bertanggung jawab harus ditunjukkan secara konsisten oleh pendidik.

3. Pembiasaan (*Habituation*)

Setelah nilai ditanamkan, langkah selanjutnya adalah pembiasaan. Siswa perlu dibiasakan untuk melakukan perilaku baik secara terus-menerus, seperti berdoa sebelum belajar, disiplin waktu, dan menjaga kebersihan. Pembiasaan

yang dilakukan secara rutin akan membentuk kebiasaan positif yang akhirnya menjadi karakter dalam diri siswa.

4. Penguatan dan Pengawasan (*Reinforcement & Control*)

Dalam proses pembentukan karakter, diperlukan penguatan melalui pemberian penghargaan (reward) dan sanksi (punishment). Penguatan ini bertujuan untuk mendorong siswa agar mempertahankan perilaku baik dan menghindari perilaku buruk. Selain itu, pengawasan juga diperlukan untuk memastikan bahwa siswa tetap berada pada jalur yang benar dalam menerapkan nilai-nilai karakter.

5. Evaluasi dan Pembinaan Lanjutan

Langkah terakhir adalah melakukan evaluasi terhadap perkembangan karakter siswa. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai karakter telah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam memberikan pembinaan lanjutan agar karakter siswa terus berkembang ke arah yang lebih baik.²⁷

5. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam Islam bersandar pada tiga pilar ontologis yang saling menguatkan:

a. Akhlak al-Karimah

Merujuk pada perilaku mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari: jujur saat ujian, amanah dalam mengelola dana kelas, sabar menghadapi kesulitan belajar, dan tawadhu' meski berprestasi. Akhlak bukan sekadar pengetahuan moral, tetapi kebiasaan yang mengakar (*malakah*) sebagaimana definisi Al-

²⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 89.



Ghazali: “*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan akal*”.²⁸

b. Tazkiyatun Nafs

Merupakan proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti hasad (*iri*), *riya'* (pamer amal), *ghibah* (menggunjing), dan *takabbur* (sombong). Dalam konteks madrasah, ini dilakukan melalui muhasabah harian, kajian akhlak, dan pendampingan spiritual oleh guru BK yang berbasis Al-Qur'an.²⁹ Di MA Hidayatul Islamiah, program “Jumat Bersih Jiwa” mengajak siswa merefleksikan dosa lisan dan hati selama seminggu.

c. Adab

Adab dalam Islam jauh melampaui “sopan santun”. Ia mencakup etika universal dalam:

- 1) Berbicara: tidak memotong pembicaraan, tidak berbohong,
- 2) Berpakaian: menutup aurat sesuai syariah,
- 3) Belajar: menghormati guru, duduk dengan tertib,
- 4) Beribadah: khusyuk dalam shalat, tidak terburu-buru.

Pembentukan karakter siswa dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus melalui pendekatan yang saling terintegrasi. Hal ini mencakup keteladanan guru dan pimpinan madrasah sebagai figur teladan (*uswah hasanah*), pembiasaan perilaku positif melalui kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan secara konsisten, serta dukungan lingkungan pendidikan dan keluarga yang selaras dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius.

²⁸ Billy Eka Wardana, “Certified Manajemen Pendidikan Islam,” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2022), h. 83.

²⁹ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, vol. 3 (Beirut: Dar al-Fikr, 2019), h. 62





Keteladanan menjadi dasar internalisasi nilai, pembiasaan berfungsi memperkuat perilaku karakter dalam kehidupan sehari-hari, sementara lingkungan madrasah dan rumah berperan sebagai sistem pendukung agar nilai-nilai tersebut terus terjaga dan berkembang secara berkelanjutan.³⁰

Pernyataan tentang keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan merujuk pada prinsip Manajemen Berbasis Madrasah (MBM), yang menekankan bahwa madrasah bukan “pulau terpisah”, tetapi bagian dari jaringan moral komunitas. Konsep ini diperkuat oleh Husaini yang menekankan *syirkah tarbawiyah* (kemitraan pendidikan) antara madrasah, keluarga, dan masyarakat, serta Mulyasa yang menjelaskan bahwa partisipasi stakeholders meningkatkan akuntabilitas dan relevansi pendidikan karakter. Meskipun dokumen asli tidak mencantumkan footnote untuk pernyataan ini, dalam revisi akademik, rujukan tersebut wajib ditambahkan demi keabsahan ilmiah.³¹

6. Strategi Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa

Sementara itu untuk Kepala madrasah ada beberapa strategi Kepala madrasah yang harus ditempuh dalam membentuk karakter siswa, yaitu:

- a. Menetapkan visi dan misi berbasis karakter, Visi dan misi dijadikan dasar dalam membangun program yang menekankan nilai-nilai karakter.
- b. Mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, Nilai seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab diterapkan dalam setiap kegiatan belajar.
- c. Memberikan keteladanan kepada siswa, kepala madrasah dan guru menjadi

³⁰ Aldikha Aditya Maulana et al., “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (2024): h. 40.

³¹ Nurul Aini and Moh Wardi, “The Role of Stakeholders in the Management of Islamic Education : A Collaborative Approach to Education Quality” 6, no. 3 (2024): h. 406.

contoh nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

- d. Membangun budaya madrasah yang positif, Melalui pembiasaan kegiatan baik seperti ibadah, disiplin, dan sikap saling menghargai.
- e. Menegakkan tata tertib secara konsisten, Aturan diterapkan secara tegas dan adil agar siswa terbiasa disiplin.
- f. Menjalin kerja sama dengan orang tua, Komunikasi dilakukan agar pembinaan karakter di rumah dan madrasah sejalan.
- g. Melakukan evaluasi program secara berkala, Untuk mengetahui keberhasilan dan memperbaiki strategi yang belum optimal.³²

Tabel 2.1

Indikator Penelitian Strategi Kepala Madrasah Dalam Membentuk Karakter Siswa

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator
1	Strategi Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa	Menetapkan visi dan misi berbasis karakter	1. Perumusan visi dan misi yang memuat nilai karakter 2. Sosialisasi visi dan misi kepada warga madrasah
2		Mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran	1. Penerapan nilai disiplin, jujur, tanggung jawab dalam pembelajaran 2. Penguatan karakter melalui metode dan aktivitas belajar
3		Memberikan keteladanan kepada siswa	1. Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai karakter 2. Konsistensi Kepala Madrasah sebagai role model
4		Membangun budaya madrasah yang positif	1. Pembiasaan kegiatan religius dan disiplin 2. Lingkungan madrasah yang mendukung sikap saling menghargai
5		Menegakkan tata tertib secara konsisten	1. Penerapan aturan secara tegas dan adil 2. Pemberian sanksi dan

³² Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), h. 76



			penghargaan secara konsisten
6		Menjalin kerja sama dengan orang tua	1. Komunikasi rutin dengan orang tua 2. Keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter siswa
7		Melakukan evaluasi program secara berkala	1. Penilaian keberhasilan program karakter 2. Perbaikan dan tindak lanjut program

Sumber: Olahan data dari teori Primer

B. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterkaitan antara strategi Kepala Madrasah dalam membentuk karakter siswa. Temuan-temuan tersebut tidak hanya memperkuat landasan teoretis penelitian ini, tetapi juga memberikan kerangka perbandingan empiris yang relevan dengan konteks Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang.

1. Irjus Indrawan

Skripsi ini berjudul “Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Agama Anaknya dalam Keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir.” Penelitian ini merupakan skripsi di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. (2010) menunjukkan bahwa bimbingan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan agama anak dalam keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir tergolong cukup baik. Hal tersebut terlihat dari upaya guru dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada anak melalui pembiasaan melaksanakan ibadah, memberikan nasihat dan keteladanan, mengajarkan nilai-nilai akhlak, serta mengarahkan anak agar terbiasa menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, bimbingan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor





penghambat, seperti perhatian dan keteladanan orang tua, lingkungan keluarga, keterbatasan waktu orang tua, serta lingkungan pergaulan anak. Berdasarkan hasil analisis data melalui observasi, angket, dan wawancara, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan pendidikan agama kepada anak dalam keluarga memiliki kontribusi dalam membentuk perilaku keagamaan anak.³³

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus kajian yang sama-sama membahas upaya dalam membentuk perilaku dan karakter peserta didik melalui pendidikan. Penelitian Irjus Indrawan membahas bimbingan guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan pendidikan agama kepada anak melalui pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, keteladanan, dan penanaman nilai-nilai akhlak. Sementara itu, penelitian mengenai strategi kepala madrasah juga berfokus pada upaya dan strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui pembinaan, keteladanan, pembiasaan, kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai positif di lingkungan madrasah. Kedua penelitian juga sama-sama berkaitan dengan pendidikan Islam dan pembentukan perilaku peserta didik agar memiliki sikap dan akhlak yang baik.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus, subjek, dan lingkungan penelitian. Penelitian Irjus Indrawan berfokus pada bimbingan guru Pendidikan Agama Islam terhadap pendidikan agama anak dalam lingkungan keluarga, dengan guru PAI dan keluarga sebagai bagian penting

³³ Irjus Indrawan, "Bimbingan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pendidikan Agama Anaknya dalam Keluarga di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir" (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).



dalam proses pembinaan keagamaan anak. Sementara itu, penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang” berfokus pada strategi kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa di lingkungan madrasah. Penelitian ini tidak hanya melihat pembinaan keagamaan, tetapi juga mencakup strategi kepala madrasah dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, serta berbagai program madrasah yang diarahkan untuk membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian Irjus Indrawan dilakukan di Kecamatan Gaung Kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 2010, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertempat di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang dengan konteks dan kondisi pendidikan yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara khusus mengkaji strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa pada jenjang Madrasah Aliyah.

2. Salsabila Sarah

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Sarah tahun 2023 UIN Raden Intan Lampung berjudul “*Strategi Kepala Madrasah dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam membina karakter siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Kepala



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

madrasah tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif, tetapi juga sebagai figur teladan (*role model*) bagi seluruh warga madrasah. Keteladanan ini ditunjukkan melalui sikap disiplin, tanggung jawab, serta konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Selain itu, strategi yang diterapkan juga berupa pembiasaan kegiatan religius yang terstruktur, seperti pelaksanaan shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan ini terbukti mampu menanamkan nilai-nilai religius, kedisiplinan, serta tanggung jawab pada diri siswa. Kepala madrasah juga menerapkan sistem pengawasan yang ketat terhadap perilaku siswa melalui kerja sama dengan guru dan wali kelas. Guru diberikan peran aktif dalam memantau perkembangan karakter siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Selain itu, kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam strategi ini, sehingga pembinaan karakter siswa dapat berjalan secara sinergis antara lingkungan madrasah dan keluarga. Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti perbedaan latar belakang keluarga siswa yang memengaruhi karakter awal mereka serta kurangnya kesadaran sebagian siswa dalam menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan. Meskipun demikian, secara keseluruhan strategi yang diterapkan dinilai efektif dalam membentuk karakter siswa yang religius dan disiplin.³⁴

Persamaan penelitian Salsabila Sarah dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama membahas strategi kepala

³⁴ Salsabila Sarah, *Strategi Kepala Madrasah dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung*, Skripsi, (UIN Raden Intan Lampung, 2023), h. 45–47

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

madrasah dalam membentuk karakter siswa dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif serta teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun perbedaannya, penelitian Salsabila Sarah dilaksanakan di MTs Negeri 1 Bandar Lampung dan lebih menitikberatkan pada strategi yang telah diterapkan dalam pembinaan karakter siswa.

Sedangkan perbedaannya penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang dengan fokus mengkaji strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa, termasuk mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi berbagai permasalahan pembentukan karakter siswa.

3. Nindyah Yosinia Safitri

Penelitian oleh Nindyah Yosinia Safitri tahun 2022 UIN Raden Intan Lampung berjudul *“Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Probolinggo”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi. Pada tahap perencanaan, kepala madrasah menyusun program-program berbasis religius yang dijadikan sebagai bagian dari budaya madrasah, seperti kegiatan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, istighosah, serta peringatan hari besar Islam. Pada tahap pelaksanaan, seluruh warga madrasah dilibatkan secara aktif, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga siswa. Kepala madrasah memberikan arahan serta motivasi secara terus-menerus agar program yang telah direncanakan dapat berjalan dengan baik. Selain





itu, kepala madrasah juga memastikan bahwa kegiatan tersebut tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pada tahap evaluasi, kepala madrasah melakukan penilaian terhadap efektivitas program melalui observasi langsung dan laporan dari guru. Evaluasi ini digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program ke depan. Dari implementasi strategi tersebut, terlihat adanya perubahan signifikan pada karakter siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran dalam menjalankan ibadah. Siswa juga menunjukkan perilaku yang lebih sopan dan menghargai sesama.³⁵

Persamaan penelitian Nindyah Yosinia Safitri dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan kualitatif. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih berfokus pada strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius sebagai sarana pembentukan karakter siswa di MAN 1 Probolinggo.

Sedangkan perbedaannya penelitian ini mengkaji strategi kepala madrasah secara lebih luas, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kerja sama dengan guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang.

3. Qoidul Khoir & Ainur Rofiq.

Penelitian oleh Qoidul Khoir dan Ainur Rofiq tahun 2022 di STIS Nurul Qarnain Bondowoso berjudul *“Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di MA Al-Anwar Bondowoso”*. Metode yang digunakan

³⁵ Nindyah Yosinia Safitri, *Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa di MAN 1 Probolinggo*, Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022, h. 52–55

adalah kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter peserta didik dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Kepala madrasah mengarahkan guru untuk memasukkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama ke dalam proses pembelajaran di kelas. Selain itu, pembiasaan kegiatan keagamaan menjadi strategi utama yang diterapkan, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan dakwah. Kegiatan ini dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa. Kepala madrasah juga memperkuat peran guru sebagai teladan bagi siswa. Guru dituntut untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan kepada siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan teori, tetapi juga contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ekstrakurikuler juga dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter, seperti kegiatan pramuka, organisasi siswa, dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk memiliki jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan mampu meningkatkan kualitas karakter siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensi pelaksanaan program.³⁶

Persamaan penelitian Qoidul Khoir dan Ainur Rofiq dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai strategi kepala madrasah dalam meningkatkan karakter peserta didik dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

³⁶ Qoidul Khoir dan Ainur Rofiq, *Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di MA Al-Anwar Bondowoso*, (STIS Nurul Qarnain Bondowoso, Skripsi, 2022), h. 60–63



Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih menekankan pada integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Perbedaannya adalah penelitian ini lebih berfokus pada strategi kepala madrasah sebagai pemimpin dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang.

4. Siti Aisyah

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Aisyah (2022) berjudul *“Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Islam Terpadu”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan di madrasah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa dilakukan melalui kegiatan keagamaan yang terprogram secara rutin, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan ini tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya madrasah yang diterapkan secara konsisten. Melalui kegiatan tersebut, siswa mengalami perubahan perilaku yang signifikan, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, sikap sopan santun terhadap guru dan teman, serta rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Selain itu, keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter siswa, karena



siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat setiap hari.³⁷

Persamaan penelitian Siti Aisyah dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas pembentukan karakter siswa melalui pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya nilai-nilai keagamaan dalam pembentukan karakter. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada kegiatan keagamaan sebagai media pembentukan karakter siswa,

Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini mengkaji strategi kepala madrasah sebagai pemimpin dalam merancang, mengarahkan, dan mengevaluasi berbagai program pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang.

5. Muhammad Ainul Yaqin & Sholehudin

Jurnal oleh Muhammad Ainul Yaqin dan Sholehudin (berjudul “*Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa*”). Artikel ini diterbitkan dalam *Jurnal Educatio* (Universitas Majalengka), Volume 9, Nomor 4 Tahun 2023.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius dilakukan melalui penerapan fungsi manajemen secara sistematis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, kepala madrasah merumuskan berbagai program religius yang disesuaikan dengan visi dan misi madrasah, seperti kegiatan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pengorganisasian, kepala madrasah

³⁷ Siti Aisyah, *Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Islam Terpadu*, Skripsi, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), h. 45





melibatkan seluruh unsur madrasah, mulai dari guru, tenaga kependidikan, hingga siswa, dengan pembagian tugas yang jelas sehingga program dapat berjalan secara efektif. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan religius dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, tidak hanya sebagai rutinitas formal, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam diri siswa. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan program serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Evaluasi ini menjadi dasar dalam perbaikan program ke depan. Hasil akhir dari strategi tersebut menunjukkan bahwa budaya religius yang diterapkan mampu membentuk karakter siswa yang lebih religius, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki sikap sosial yang baik. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kesadaran beribadah dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islami.³⁸

Persamaan penelitian Muhammad Ainul Yaqin dan Sholehudin dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perbedaannya, penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan budaya religius melalui penerapan fungsi manajemen,

Perbedaannya penelitian ini lebih menitikberatkan pada strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa berdasarkan kondisi nyata di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiyah Kuala Lahang, termasuk mengatasi masalah kedisiplinan, tanggung jawab, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam

³⁸ Muhammad Ainul Yaqin dan Sholehudin, "Manajemen Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius untuk Membentuk Karakter Siswa," *Jurnal Educatio*, Vol. 9, No. 4, 2023, h. 112

pembentukan karakter siswa.

6. Durrotul Masruroh

Jurnal oleh Durrotul Masruroh berjudul “*Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa*”. Artikel ini diterbitkan dalam *Global Education Journal*, Volume 1, Nomor 2 Tahun 2023, yang dikelola oleh Universitas Ibrahimy Situbondo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pembentukan karakter siswa. Kepala madrasah yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan karismatik cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa dibandingkan dengan gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter. Gaya kepemimpinan transformasional ditunjukkan melalui kemampuan kepala madrasah dalam memberikan inspirasi, motivasi, serta membangun visi bersama yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Kepala madrasah juga berperan sebagai teladan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, sehingga menjadi contoh nyata bagi siswa dan guru. Selain itu, kepala madrasah juga menciptakan lingkungan madrasah yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter, seperti lingkungan yang religius, disiplin, serta penuh dengan nilai-nilai moral. Lingkungan ini memungkinkan siswa untuk berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara moral dan spiritual. Penelitian ini juga menemukan bahwa hubungan yang harmonis antara kepala madrasah, guru, dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter. Komunikasi yang baik serta adanya rasa saling menghargai menciptakan suasana yang positif dalam



proses pendidikan.³⁹

Persamaan penelitian Durrotul Masruroh dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas peran kepala madrasah dalam pembentukan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada gaya kepemimpinan kepala madrasah, khususnya gaya kepemimpinan transformasional dan karismatik dalam membentuk karakter siswa.

Sedangkan perbedaannya penelitian ini berfokus pada strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa, yang meliputi langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang.

7. Agus Wahyudi

Jurnal oleh Agus Wahyudi berjudul “*Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Berbasis Karakter*”. Artikel ini diterbitkan dalam *Jurnal Istimbath* (UIN Raden Fatah Palembang) Tahun 2024.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan berbasis karakter dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi dalam seluruh aspek pengelolaan pendidikan. Kepala madrasah memulai strategi dengan merumuskan visi dan misi yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa, yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam seluruh kegiatan pendidikan. Nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memperoleh

³⁹ Durrotul Masruroh, “Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Global Education Journal*, Vol. 1, No. 2, 2023, h. 25





pengetahuan akademik, tetapi juga nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Guru diberikan pelatihan dan pembinaan agar mampu mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif dalam pembelajaran. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dimanfaatkan sebagai sarana pembentukan karakter, seperti kegiatan keagamaan, organisasi siswa, dan kegiatan sosial. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta rasa tanggung jawab. Kerja sama dengan orang tua juga menjadi bagian penting dalam strategi ini. Kepala madrasah mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan sehingga pembentukan karakter siswa dapat dilakukan secara berkesinambungan antara lingkungan madrasah dan keluarga. Hasil dari strategi tersebut menunjukkan adanya peningkatan dalam mutu pendidikan serta terbentuknya karakter siswa yang lebih baik, terutama dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas.⁴⁰

Persamaan penelitian Agus Wahyudi dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas strategi kepala madrasah dalam pendidikan karakter serta menekankan pentingnya keterlibatan guru dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter siswa. Perbedaannya, penelitian Agus Wahyudi mengkaji strategi kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam berbasis karakter,

Perbedaannya penelitian ini secara khusus memfokuskan pada strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul

⁴⁰ Agus Wahyudi, "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Berbasis Karakter," *Jurnal Isti bath*, 2024, h. 70

Islamiah Kuala Lahang, dengan menelaah strategi yang diterapkan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya kepala madrasah dalam meningkatkan keberhasilan pembentukan karakter siswa.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.

Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji bagaimana strategi kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif yang dilakukan berusaha untuk memaparkan suatu keadaan, gejala individu dan kelompok tertentu secara analisis yang dalam mengelolah dan menganalisis datanya. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian, serta tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini sering disebut dengan *naturalistic inquiry*, atau *field study*.⁴¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Hidayatul Islamiah Kuala Lahang, Kabupaten Indragiri Hilir.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 3 bulan sejak di keluarkannya surat riset yaitu tanggal 05 Maret 2026 s/d 05 Juni 2026, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data.

⁴¹ Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jawa Timur: IAIN Kediri Press, 2022) h. 76